

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Internet adalah jaringan komunikasi elektronik yang menghubungkan jaringan computer dan perangkat komputasi di seluruh dunia melalui telepon dan satelit (KBBI, 2011) (Liang, 2021). Internet juga merupakan kerangka konseptual yang menyediakan database umum global untuk mendukung desain aplikasi skala virtual seperti Atzori, Morabito, dan Iera (Liang, 2021). Perkembangan internet yang semakin berkembang di seluruh dunia, termasuk Indonesia, turut mempengaruhi pengembangan situs jejaring sosial (sosial media).

Maraknya situs jejaring sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok telah mempengaruhi perilaku manusia dalam berbagai cara. Dari segi sosial, komunikasi, dan interaksi langsung sudah berkembang, digantikan oleh media sosial dunia maya. Dari sudut pandang kognitif, seseorang menginginkan pengakuan dan visibilitas melalui platform ini. TikTok merupakan aplikasi media sosial populer di Indonesia, menawarkan fitur untuk membuat, mengedit dan berbagi video pendek dengan musik dan filter. Pengguna dapat berbagi konten, menerima suka dan tanggapan, serta meningkatkan kreativitas mereka. Namun penggunaan TikTok secara berlebihan dapat menyebabkan gangguan mental dan perubahan perilaku, terutama di kalangan muda.

Penggunaan aplikasi Tiktok secara berulang atau terus menerus meningkatkan intensitas penggunaan. Menurut Ajzen (Purwanto, 2021) intensitas merupakan jumlah upaya yang dilakukan seseorang dalam melakukan suatu aktivitas. Tingkat penggunaan kedalaman usaha seseorang pada sesuatu dapat dilihat dari segi durasi, frekuensi, perhatian, dan penghayatan. Antusiasme para kalangan muda yang besar untuk menggunakan TikTok membuat mereka terlena bahkan lupa waktu. Menurut Juditha dan Rahayu (2019) menyatakan bahwa biasanya menggunakan media sosial kurang dari tiga jam sehari dan menggunakan media sosial empat kali sehari. Ketika intensitas

penggunaan aplikasi TikTok dikalangan muda melebihi batas normal, maka menjadi sulit mengontrol diri dan semakin terpapar informasi dan fitur-fitur yang dapat mengubah perilaku (Purwanto, 2021).

Perilaku sering mengecek media sosial ini didasari oleh rasa takut ketinggalan, takut ketinggalan informasi atau ketinggalan apa yang dibagikan orang lain. Individu menggunakan ponsel mereka untuk menghindari isolasi dan tetap mendapatkan informasi terbaru di media sosial. Individu bahkan mengaktifkan lonceng notifikasi di media sosial untuk memuaskan rasa takut penasaran mereka. Faktanya, mereka tidak mendapatkan semua penbaruan yang mereka inginkan. Update untuk pembaruan visual membuat individu merasa tersisih ketika melihat teman media sosial individu melakukan aktivitas tanpa mengajaknya bergabung. Perasaan ini mengisolasi mereka. Perasaan terisolasi dan terasing ini disebut dengan kesepian Miftahurrahmah (Yenny & Astuti, 2021).

Kesepian adalah pengalaman subyektif dan tidak menyenangkan yang dialami seseorang ketika ekspektasinya terhadap suatu hubungan tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya dia alami. Penggunaan media sosial meningkatkan perasaan kesepian. Individu yang tidak bisa mengendalikan nafsunya menggunakan media sosial secara berlebihan. Individu yang menggunakan media sosial lebih dari 120 menit perhari dua kali lebih mungkin mengalami isolasi sosial dibandingkan mereka yang menggunakan media sosial kurang dari 60 menit perhari (Yenny & Astuti, 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Karimah, N., & Setiowati, 2019) menunjukkan bahwa kesepian secara teoretis mendorong seseorang untuk mencari pertemanan dengan orang lain, latar belakang, dan pengalaman dari berbagai belahan dunia. Hal tersebut dikarenakan manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain, saat ini, media sosial berkembang pesat dan memudahkan seseorang dalam berkomunikasi.

Selain rasa kesepian, intensitas media sosial yang terus menerus juga membuat penggunanya menunjukkan versi kehidupan ideal melalui sebuah foto atau video, yang dikaitkan dengan adanya kecenderungan narsistik pada

individu tersebut. Menurut Durand dan Barlow (Najah dkk., 2021) bahwa individu dengan kecenderungan narsistik merasa terlalu mementingkan diri sendiri dan terlalu egois sehingga kurang berempati kepada orang lain dan memanfaatkan orang lain untuk kepentingan diri sendiri, kurang menunjukkan empati terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Najah dkk., 2021) bahwa ketika seseorang menunjukkan tanda-tanda kecenderungan narsistik yang tinggi, maka pada penggunaan media sosial seperti TikTok cenderung dilakukan secara terus menerus atau berulang dengan intensitas yang tinggi, dengan kata lain pada individu dengan kecenderungan narsistik akan lebih kesulitan mengontrol perilaku penggunaan media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan pada mahasiswa Universitas Islam "45" Bekasi angkatan 2019-2023 yang dilakukan penulis kepada satu sampai lima subjek mahasiswa menunjukkan, terdapat mahasiswa yang sering membuka aplikasi TikTok dengan intensitas durasi 1-3 jam dan frekuensi penggunaan 2-5 kali dalam sehari, bahkan bila sedang hari libur mahasiswa tersebut bisa menghabiskan durasi 3-6 jam dengan 3-6 kali. Subjek juga merasa kesepian, bila sedang merasa kesepian subjek lebih memilih menghabiskan waktunya untuk membuka aplikasi TikTok. Kemudian subjek juga lebih mementingkan penambilan yang ada pada dirinya di media sosial agar terlihat rapih dan menarik.

Hasil dari wawancara terlihat bahwa mahasiswa memiliki kemungkinan mengalami kesepian dan kecenderungan narsistik akibat penggunaan aplikasi TikTok secara intensif. Mahasiswa merasa kesepian karena sering membuka aplikasi TikTok, begitu pula kecenderungan narsistik. Mahasiswa yang terlalu tertutup dan kesulitan bercerita mengalihkan kesedihannya dengan menonton video unik yang menunjukkan keahlian pada dirinya, hal tersebut juga mengakibatkan intensitas penggunaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Siregar dkk., 2022) menunjukkan hubungan positif signifikan antara kesepian dengan kecenderungan *social media addiction*. Semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi kecenderungan *social media addiction* ada mahasiswa. Penelitian lainnya menunjukkan hasil adanya

hubungan positif signifikan antara kecenderungan narsistik dengan intensitas penggunaan aplikasi TikTok pada mahasiswa, semakin tinggi kecenderungan narsistik maka semakin tinggi pula intensitas penggunaan aplikasi TikTok dan sebaliknya (Najah dkk., 2021).

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penelitian tentang hubungan kesepian dan kecenderungan narsistik dengan intensitas penggunaan aplikasi TikTok pada mahasiswa sebelumnya belum dilakukan. Perbedaan dari penelitian ini dari penelitian yang lain yaitu terdapat pada variabel terkait, dimana variabel yang diambil oleh peneliti sebelumnya menggunakan media sosial secara umum sedangkan penulis hanya menggunakan media sosial aplikasi TikTok. Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif karena menggunakan gambaran agar dapat diketahui apakah terdapat hubungan antara kesepian dan kecenderungan narsistik dengan intensitas penggunaan aplikasi TikTok pada mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kesepian, kecenderungan narsistik dan intensitas penggunaan aplikasi TikTok?
2. Bagaimana hubungan kesepian dengan intensitas penggunaan aplikasi Tikok pada mahasiwa?
3. Bagaimana hubungan kecenderungan narsistik dengan intensitas penggunaan aplikasi TikTok pada mahasiwa?
4. Bagaimana pengaruh kesepian dan kecenderungan narsistik terhadap intensitas penggunaan aplikasi TikTok pada mahasiwa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kesepian, kecenderungan narsistik dan intensitas penggunaan aplikasi TikTok
2. Untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan intensitas penggunaan aplikasi Tikok pada mahasiwa
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan narsistik dengan intensitas penggunaan aplikasi TikTok pada mahasiwa
4. Untuk mengatahui pengaruh kesepian dan kecenderungan narsistik terhadap intensitas penggunaan aplikasi TikTok pada mahasiwa

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis di anataranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitaian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi, khususnya Psikologi Sosial
- b. Penelitian ini juga dihadapkan dapat memberi informasi kepada para pembaca terkait dengan hubungan kesepian dan kecenderungan narsistik dengan intensitas penggunaan aplikasi TikTok

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman baru atau mengembangkan pengetahuan baru bagi mahasiswa khususnya remaja akhir pengguna media sosial, serta dukungan semua pihak tentang bagaimana hubungan kesepian dan kecenderungan narsistik dengan intensitas penggunaan aplikasi TikTok

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan tambahan informasi bagi pembaca serta dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan diskusi atau melakukan penelitian selanjutnya jika tertarik meneliti terkait variabel yang sama.